

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang mana mayoritas penduduknya bermata pencaharian di bidang pertanian. Negara Indonesia tentunya sangat diuntungkan dengan adanya karunia berupa kondisi alam yang sangat mendukung, hamparan lahan yang luas dan juga berbagai keragaman hayati yang sangat melimpah serta beriklim tropis. Dengan adanya sumber daya alam seperti ini sewajarnya mampu membangkitkan Indonesia menjadi negara yang makmur, tercukupi segala kebutuhan hidup warganya. Meskipun belum optimal, pertanian menjadi salah satu sektor riil yang mempunyai peran yang sangat besar dalam membantu menambah penghasilan devisa negara (Warsani, 2013).

Ujung tombak pembangunan pertanian adalah petani. Masyarakat petani yang mendiami pedesaan dianggap oleh banyak kalangan mempunyai pola kebiasaan sebagai masyarakat tradisional, dan tradisional tersebut identik dipahami sebagai masyarakat terbelakang dan bersahaja. Masyarakat petani kehidupannya bergantung pada tanah sebagai sarana produksi, tanpa adanya teknologi modern maka variasi lapangan pekerjaan belum banyak. Sebagian besar petani hidup dalam ketertinggalan dengan kondisi kehidupan yang perlu ditingkatkan. Di masyarakat profesi sebagai petani biasanya digunakan sebagai perlindungan dari status pengangguran sehingga banyak masyarakat yang dikategorikan sebagai petani.

Masyarakat yang hidup di dalam pedesaan tergolong masyarakat miskin, karena ketergantungan masyarakat pada sektor pertanian yang menjadi sumber penghasilan mereka. Sektor pertanian menjadi tumpuhan hidup masyarakat dengan kondisi lahan pertanian yang kering, tentunya hal ini yang menjadi salah satu faktor penyebab kemiskinan yang terjadi di masyarakat pedesaan. Adanya hubungan antara lahan yang kering dengan tingkat kemiskinan sangat erat, terutama dalam bidang pertanian dimana kekeringan menjadi hal yang sangat rentan akibatnya lahan yang mengalami kekeringan akan sulit ditanami oleh petani.

Hingga saat ini, Indonesia masih memiliki angka kemiskinan yang cukup tinggi. dari masyarakat yang berpenghasilan menengah kebawah mayoritas masih didominasi oleh masyarakat yang berprofesi sebagai petani. Ara petani Indonesia saat ini masih belum mencapai kata sejahtera. Minimnya jumlah lahan yang dimiliki turut menjadi salah satu penyebab dari rendahnya tingkat kesejahteraan para petani ini. hingga saat ini petani di Indonesia rata-rata hanya memiliki lahan kurang dari setengah hektar yang mana kondisi ini menyebabkan petani sulit untuk mengusahakan lahannya pada tingkat yang menguntungkan. Masyarakat petani yang hanya mengandalkan lahan tidak lagi mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, umumnya petani memiliki strategi guna mempertahankan hidupnya dengan menciptakan berbagai aktivitas penghidupan yang akan mendapatkan penghasilan lain. Dengan demikian penghasilan dari hasil panen dari lahan hanya merupakan salah satu dari sekian banyak pilihan kegiatan yang dapat menopang kesejahteraannya.

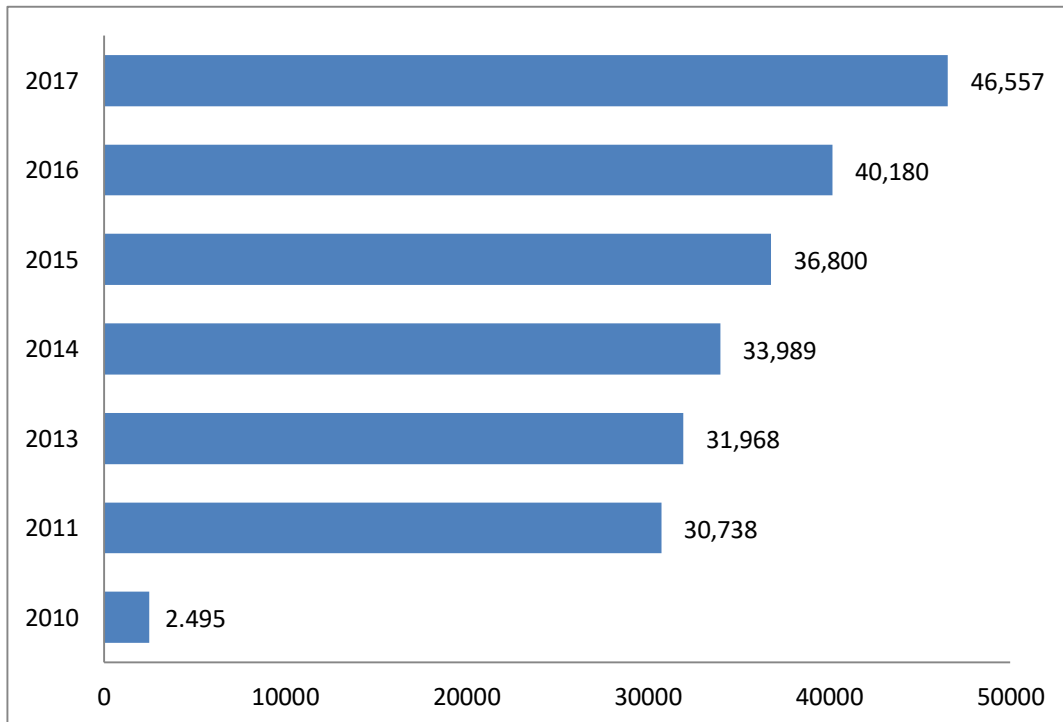
Masyarakat miskin dengan aset yang terbatas memiliki strategi yang lebih sedikit dibandingkan dengan masyarakat yang lebih besar. Seperti masyarakat

yang tidak memiliki aset keuangan yang umumnya tidak memiliki kemampuan untuk mendapat pendidikan formal. Namun bukan berarti masyarakat miskin tidak memiliki strategi livelihood. Masyarakat tetap memiliki strategi namun strategi ini bersifat hanya bertahan. Petani hanya mencukupi kebutuhan hidup dan tidak mencari keuntungan. Terdapat berbagai strategi yang digunakan oleh masyarakat miskin diantaranya seperti dengan melakukan aktivitas atau pekerjaan yang lain walaupun dengan upah yang rendah, selain itu mereka memperbanyak relasi atau hubungan kekerabatan serta pertukaran timbal balik dalam memberikan rasa aman dan perlindungan, serta jika tidak ada alternatif lain maka mereka akan melakukan migrasi ke kota lain dengan harapan mencari penghasilan di kota lain.

Kabupaten Lamongan merupakan salah satu daerah yang mana sektor pertanian masih menjadi sumber mata pencaharian bagi sebagian penduduknya, menurut data dari Hasil-Hasil Pembangunan Kabupaten Lamongan pada tahun 2017 Kabupaten Lamongan mempunyai penggunaan lahan paling besar untuk areal persawahan, dengan rincian sawah irigasi sebesar 45.841 Ha atau 25,29 persen dan sawah tadah hujan seluas 33.052,19 Ha atau 18,23 persen (Bappeda Lamongan, 2017).

Abuasir *et al.* (2004) mengatakan bahwa salah satu cara mengatasi permasalahan penurunan jumlah produksi hasil pertanian akibat adanya penurunan luas lahan adalah dengan pengoptimalan pemanfaatan lahan dengan sistem intensifikasi. Intensifikasi lahan dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti dengan penganekaragaman komoditas bahan makanan dalam satu lahan usahatani secara terpadu, seperti sistem usahatani minapadi yaitu pembudidayaan padi di sawah bersamaan dengan pembudidayaan ikan secara

terintegrasi. Sistem minapadi memberikan dampak positif bagi petani dalam memaksimalkan sumberdaya lahan sawah yang dimilikinya (Pengseng, 2013).



Gambar 1.1 Produksi Perikanan Budidaya Sawah Tambak dan Minapadi di Jawa Timur Tahun 2010-2017 (Ton)

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur Tahun 2017 (Data Diolah)

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan dapat diketahui bahwa produksi perikanan budidaya sawah tambak dan minapadi di Jawa Timur tahun 2010-2017 yang terbesar adalah Kabupaten Lamongan. Adanya inovasi-inovasi yang dilakukan oleh petani guna menambah penghasilan pertanian mereka dengan menggunakan teknik pertanian minapadi. Dapat dilihat dari tahun 2010-2017 mengalami peningkatan tiap tahunnya, pada tahun 2010 berada dalam angka 2.945 ton kemudian pada tahun 2011 meningkat sebesar 30.738 ton dan mengalami peningkatan setiap tahunnya hingga tahun 2016 mencapai angka sebesar 40.180 ton kembali meningkat pada tahun 2017 sebesar 46.557 ton.

Usaha minapadi memerlukan biaya input yang lebih besar dibandingkan dengan usahatani monokultur karena output usahatani minapadi adalah ikan dan padi, petani minapadi akan memperoleh keuntungan yang lebih besar dibandingkan keuntungan petani monokultur namun petani minapadi juga tetap memiliki resiko kerugian yang tinggi bilamana petani tidak bisa mengelola lahan dengan baik karena dibutuhkan adanya keahlian khusus untuk mengelola lahan yang memang tidak hanya terdapat satu output. Sering kali yang menjadi penyebab kegagalan panen minapadi adalah masalah air, sistem minapadi memerlukan air yang banyak untuk pengairan sawah karena ketika petani menanam padi maka petani juga akan membudidayakan ikan secara bersamaan. Pemilihan pupuk juga merupakan komponen penting dalam keberhasilan menerapkan sistem minapadi, karena tidak jarang petani merasa kesulitan dalam pemilihan pupuk yang cocok untuk padi dan tidak membuat ikan didalamnya akan mati.

Desa Blawi merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Karangbinangun Kabupaten Lamongan yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dengan menerapkan sistem minapadi, hal ini dikarenakan sebagian besar wilayah di Desa Blawi merupakan area persawahan. Desa Blawi merupakan salah satu desa yang mana tanaman padi merupakan salah satu komoditi utama hasil pertaniannya .

Berdasarkan tabel 1.1 klasifikasi tingkat kemiskinan, kecamatan Karangbinangun memiliki tingkat kemiskinan cukup tinggi yaitu sebesar 3.503 keluarga pra sejahtera atau sebesar 33,70%. Hal ini dikarenakan Kecamatan Karangbinangun merupakan wilayah persawahan. Pertanian di Kecamatan Karangbinangun sangat berperan terhadap pemenuhan kebutuhan hidup atau

sebagai mata pencaharian masyarakat yang menggantungkan pemenuhan kebutuhan hidupnya dari hasil pertanian.

Tabel 1.1 Jumlah Keluarga dalam Tahap Keluarga Sejahtera Tahun 2014

No.	Kecamatan	Jumlah/Total KK	Pra-S	%
1.	Sukorame	6.517	3.460	53,09
2.	Bluluk	6.564	3.622	55,18
3.	Ngimbang	12.998	3.828	29,45
4.	Sambeng	14.842	3.968	26,73
5.	Mantup	14.848	4.567	30,76
6.	Kembangbahu	13.571	6.614	48,74
7.	Sugio	19.449	6.506	33,45
8.	Kedungpring	16.868	7.524	44,61
9.	Modo	15.436	8.917	57,77
10.	Babat	22.402	8.909	39,77
11.	Pucuk	13.807	6.891	49,91
12.	Sukodadi	15.571	3.563	22,88
13.	Lamongan	17.233	1.987	11,53
14.	Tikung	12.805	5.203	40,63
15.	Sarirejo	7.946	1.822	22,93
16.	Deket	12.303	2.308	18,76
17.	Glagah	11.475	2.159	18,81
18.	Karangbinangun	10.395	3.503	33,70
19.	Turi	14.170	5.290	37,33
20.	Kalitengah	9.671	2.915	30,14
21.	Karanggeneng	13.477	4.077	30,25
22.	Sekaran	12.996	4.131	31,79
23.	Maduran	10.965	1.708	15,58
24.	Laren	13.942	4.913	35,24
25.	Solokuro	13.896	1.822	13,11
26.	Paciran	24.989	2.557	10,23
27.	Brondong	18.542	4.005	21,60
Jumlah		377.678	116.769	30,92

Sumber : Lamongan Dalam Angka 2015

Berdasarkan tabel 1.2 dibawah ini dapat dilihat bahwa Desa Blawi merupakan desa ke dua yang memiliki luas wilayah menurut jenis penggunaan lahan terluas di Kabupaten Karangbinangun. Dimana luas wilayah tersebut sebesar 347,10 Ha berupa lahan sawah. Desa Blawi merupakan desa yang sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Petani di Desa Blawi masih menggunakan alat sederhana dalam pengolahan

sawah. Sama hal nya dengan keadaan petani lainnya, di Desa Blawi keadaan ekonomi petaninya dapat dikatakan belum sejahtera karena sebagian dari mereka masih kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Sastraatmaja (2009) Petani gurem merupakan jenis petani kecil yang memiliki luas lahan 0,1-0,5 Ha dan petani miskin yang memiliki sumberdaya terbatas. Petani minapadi di Desa Blawi berdasarkan luas kepemilikan lahan termasuk dalam kategori petani gurem dengan Kepemilikan lahan yang dimiliki oleh petani minapadi di Desa Blawi rendah yaitu antara 0,015-0,6 Ha yang menyebabkan pendapatan yang diperoleh oleh petani rendah sehingga petani minapadi di Desa Blawi ini membutuhkan strategi penghidupan agar tetap dapat bertahan hidup.

Tabel 1.2 Luas Wilayah Menurut Jenis Penggunaan Lahan di Kecamatan Karangbinangun (Ha),2016

Desa/Kelurahan	Lahan Pertanian		Lahan Bukan Pertanian	Jumlah
	Sawah	Bukan Sawah		
Somowinangur	154,29	-	-	154,29
Karanganom	105,98	-	-	105,98
Ketapangtelu	352,62	-	-	352,62
Blawi	347,10	-	-	347,10
Baranggayam	95,46	-	-	95,46
Pendowolimo	263,32	-	-	263,32
Priyoso	112,70	-	-	112,70
Kuro	126,00	-	-	126,00
Gawerejo	165,73	-	-	165,73
Windu	167,39	-	-	167,39
Karangbinangun	92,56	-	-	92,56
Bogobabatan	94,56	-	-	94,56
Watangpanjan	114,67	-	-	114,67
Sambopinggir	204,36	-	-	204,36
Putatbangah	204,33	-	-	204,33
Banyuurip	74,02	-	-	74,02
Banjarejo	218,40	-	-	218,40
Palangan	205,36	-	-	205,36
Mayong	319,94	-	-	319,94
Sukorejo	282,01	-	-	282,01
Waruk	125,46	-	-	125,46
Jumlah	3.799,26	-	-	3.799,26

Sumber : Kecamatan Karangbinangun Dalam Angka 2017

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Abidin (2014) menjelaskan bahwa faktor utama penyebab kemiskinan petani yaitu kepemilikan lahan yang sempit. Lahan pertanian yang dimiliki oleh petani kecil tidak mampu membawa keluarga mereka keluar dari lingkaran kemiskinan. Selain kepemilikan lahan yang sempit, tingkat pendidikan rendah memiliki dampak pada kurangnya pengetahuan dan akses pasar yang dimiliki petani yang menyebabkan para petani masih bergantung pada tengkulak dalam menjual hasil panennya.

Sama seperti daerah lain di Indonesia, Desa Blawi tentu mengalami pergantian musim. Kemarau seringkali menjadi masalah tersendiri khususnya bagi para petani. Karena saat musim kemarau, tidak sedikit petani mengalami kerugian. Sawah yang seharusnya disirami dengan air, cadangan air yang semakin menipis, membuat petani menjadi kesulitan untuk menyirami tanaman mereka sedangkan sistem pertanian minapadi adalah sistem pertanian yang memerlukan air yang banyak untuk pengelolaannya. Pada saat musim kemarau, sebagian petani memilih untuk menghentikan aktivitas pertanian mereka di sawah. Hal tersebut disebabkan karena air yang digunakan untuk mengairi persawahan mereka menjadi sangat sulit. Air yang biasa digunakan petani adalah air yang berasal dari sungai yang di desel untuk pengairan sawah mereka, sedangkan pada saat musim kemarau sungai tersebut juga akan kering, padahal air adalah komponen utama bagi para petani minapadi untuk tetap melakukan aktivitas pertanian.

Keluarga petani ini harus menerapkan strategi-strategi penghidupan untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka karena berdasarkan observasi awal penduduk yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani minapadi sangat bergantung dari hasil pertanian, tekanan terhadap kehidupan sosial dan

ekonomi petani minapadi terjadi ketika musim kemarau tiba. Masa-masa ini merupakan masa-masa paceklik, karena petani tidak dapat melakukan aktivitas di sawah karena lahan persawahan mereka kering. Pada masa itu petani minapadi merupakan pihak yang sangat mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya, karena pada saat musim kemarau tiba mereka cenderung tidak memiliki pendapatan yang justru akan mengancam kesejahteraan mereka. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“*Livelihood Staretyg* Petani Minapadi di Desa Blawi Kecamatan Karangbinangun Kabupaten Lamongan”** dengan menggunakan pendekatan penghidupan berkelanjutan (*Sustainable Livelihoods*). Analisis pendekatan ini dilakukan mulai dari menganalisis sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat seperti sumberdaya alam, sumberdaya ekonomi, sumberdaya manusia, sumberdaya sosial, dan sumberdaya fisik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Pembatasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi aset sumberdaya petani minapadi di Desa Blawi Kecamatan Karangbinangun Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana Strategi Penghidupan (*Livelihood Strategy*) petani minapadi di Desa Blawi Kecamatan Karangbinangun Kabupaten Lamongan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan adanya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kondisi aset petani minapadi di Desa Blawi Kecamatan Karangbinangun Kabupaten Lamongan.

2. Untuk mengetahui bagaimana Strategi Penghidupan (*Livelihood Strategy*) petani minapadi di Desa Blawi Kecamatan Karangbinangun Kabupaten Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka dapat diperoleh dua manfaat penelitian yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keilmuan di bidang ilmu penghidupan berkelanjutan serta Sebagai salah satu sumber acuan penelitian selanjutnya khususnya penelitian tentang strategi penghidupan petani minapadi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan terkait permasalahan kemiskinan pada petani minapadi di Desa Blawi oleh Pemerintah Kabupaten Lamongan. Kebijakan yang diharapkan adalah yang dapat meningkatkan kesejahteraan bagi para petani minapadi di Desa Blawi Kecamatan Karangbinangun Kabupaten Lamongan dan menjembatani komunikasi antara petani minapadi dengan akademisi, pemerintah, serta masyarakat. Untuk petani, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan dalam menerapkan strategi penghidupan.